

Penguatan Etika Berkomunikasi Dalam Pendidikan Tinggi Berbasis Karakter

Inriyanti Assa¹, Katarina Lodia Tutuop², Hanna Kawulur³, Mina Ayomi⁴, Sherly Mamoribo⁵

inriassa@gmail.com¹, katarinatutuop26@gmail.com², hanna22papua@gmail.com³,
minaayomi@gmail.com⁴, sherlynovita101@gmail.com⁵

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih,
^{2,3,4,5}Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua

Abstract

This program aimed to strengthen the understanding and practical application of ethics and health communication among interdisciplinary students. Within the academic environment, effective communication and ethical behavior are fundamental in shaping students' character as future leaders. The activity emphasized the importance of ethical communication, appropriate behavior, and dress code in campus interactions, particularly in relationships among students, faculty members, and administrative staff. Using a participatory approach, the program involved 57 students who engaged in lectures, discussions, and hands-on practice in composing academic messages. The material was delivered by three expert speakers in communication and health ethics. The results indicated an increased awareness among students regarding the significance of ethics and communication in building healthy, productive, and professional relationships within the campus environment. This article comprehensively discusses the background, implementation methods, and outcomes of the activity, which are relevant to strengthening students' interpersonal and ethical capacity. This approach is expected to serve as a cross-sectoral learning model for developing a socially, professionally, and ethically resilient young generation.

Keywords: Ethics, Communication, Interdisciplinary

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik etika serta komunikasi kesehatan di kalangan mahasiswa lintas disiplin. Dalam konteks lingkungan akademik, komunikasi yang efektif dan etika yang baik merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Kegiatan ini menyoroti pentingnya etika berkomunikasi, berperilaku, dan berbusana dalam interaksi di kampus, khususnya dalam relasi antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini melibatkan 57 mahasiswa yang mengikuti pemaparan materi, diskusi, serta praktik langsung penyusunan pesan akademik. Materi disampaikan oleh tiga pemateri yang ahli di bidang komunikasi dan etika kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya etika dan komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat, produktif, dan profesional di lingkungan kampus. Artikel ini membahas

secara komprehensif latar belakang pentingnya kegiatan ini, implementasi metode penyampaian, serta hasil kegiatan yang relevan dengan upaya penguatan kapasitas mahasiswa dalam kerangka One Health. Pendekatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran lintas sektor dalam membangun generasi muda yang tangguh secara sosial, profesional, dan etis.

Kata kunci: Etika, Komunikasi, Lintas Disiplin

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang menjunjung tinggi nilai adat, norma kesopanan, dan nilai-nilai kekeluargaan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, komunikasi menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi, memahami, dan membentuk hubungan antarmanusia (Liliweri, 2007). Komunikasi yang efektif, jika disertai dengan pemahaman etika yang baik, akan menciptakan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi.

Komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga mencerminkan karakter, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu (Mufid, 2010). Dalam lingkungan kampus, komunikasi antara mahasiswa dan dosen, staf administrasi, serta sesama mahasiswa harus didasari oleh etika yang menjunjung tinggi kesantunan, saling menghargai, dan profesionalisme. Sayangnya, banyak terjadi kasus di mana mahasiswa kurang memahami cara menyampaikan pesan yang sesuai konteks, baik secara lisan maupun tertulis, terutama ketika menggunakan media digital seperti aplikasi pesan instan.

One Health adalah pendekatan kolaboratif lintas disiplin yang berupaya mengintegrasikan aspek kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal (Gibbs, 2014). Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai sektor dan disiplin ilmu, termasuk dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi aspek krusial dalam membangun kerja sama yang efektif antar sektor dan antar individu.

Melihat urgensi tersebut, *One Health Collaboration Center* Universitas Cenderawasih menyelenggarakan kegiatan bertajuk “*One Health: Etika dan Komunikasi Kesehatan*” sebagai bagian dari program *One Health Student Club Batch 3 Series 6*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya etika dan komunikasi dalam kehidupan kampus dan profesi. Menurut Budyatna (2012), komunikasi interpersonal dalam ruang akademik tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan empati, adaptasi budaya, dan kecerdasan emosional.

Kegiatan ini menargetkan mahasiswa lintas disiplin, baik program sarjana maupun pascasarjana, yang berada dalam cakupan wilayah kerja OHCC Uncen. Dengan menghadirkan tiga pemateri utama, kegiatan ini memfasilitasi pembelajaran interaktif melalui penyampaian materi, simulasi, diskusi, dan praktik langsung. Materi yang disampaikan mencakup risiko komunikasi yang tidak efektif, etika berbusana dan berperilaku, serta seni dan teknik komunikasi yang efektif di lingkungan kampus.

Risiko dalam komunikasi yang tidak tepat dapat berdampak besar pada relasi sosial dan profesional. Hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi, menimbulkan persepsi negatif, bahkan konflik (Abdullah, 2006). Oleh karena itu, mahasiswa sebagai agen perubahan harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang baik. Membangun kebiasaan komunikasi yang beretika juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang selama ini digaungkan dalam sistem pendidikan nasional (Kemdikbud, 2018).

Etika berbusana dan berperilaku pun tidak kalah penting. Dalam konteks kampus, mahasiswa diharapkan menampilkan diri sebagai insan akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan, sopan santun, dan profesionalisme. Sikap ini harus tercermin dalam cara berpakaian, cara berbicara, serta interaksi sosial sehari-hari (Walid & Uyun, 2012). Penerapan etika ini akan memperkuat citra kampus sebagai lingkungan belajar yang bermartabat.

Menurut Ayomi (2022), dalam praktiknya banyak mahasiswa yang belum memahami perbedaan dalam berkomunikasi secara profesional dengan dosen dan rekan sejawat. Misalnya, penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat saat mengirim pesan kepada dosen dapat mencerminkan kurangnya penghormatan dan profesionalisme. Oleh sebab itu, latihan praktik menulis pesan akademik kepada dosen menjadi salah satu metode yang diterapkan dalam kegiatan ini untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi dan praktik menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan jumlah peserta sebanyak 57 orang dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, kegiatan ini berhasil menjangkau spektrum mahasiswa yang luas. Hal ini selaras dengan prinsip One Health yang menekankan pentingnya kerja lintas sektor dan lintas disiplin (Destoumieux-Garzón et al., 2018).

One Health sebagai pendekatan interdisipliner tidak hanya relevan untuk isu-isu kesehatan global, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks mikro seperti lingkungan kampus. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir secara sistemik dan memahami keterkaitan antara komunikasi, etika, dan kesehatan mental serta sosial (Atlas et al., 2021).

Kegiatan OHSC ini diharapkan menjadi model pembelajaran etika dan komunikasi kesehatan yang dapat direplikasi di institusi pendidikan lainnya. Pendidikan karakter melalui komunikasi yang etis perlu terus dikembangkan untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan sosial (UNESCO, 2015). Lebih jauh lagi, pembentukan budaya komunikasi yang sehat di lingkungan kampus akan berkontribusi pada iklim akademik yang positif dan produktif.

Dengan demikian, kegiatan “*One Health: Etika dan Komunikasi Kesehatan*” merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat akademik, khususnya mahasiswa, dalam membangun kapasitas interpersonal yang beretika dan profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Gibbs (2014), pendekatan *One Health* akan efektif jika didukung oleh kapasitas individu yang kuat, termasuk dalam hal komunikasi. Oleh karena itu, integrasi antara pelatihan *soft skill* dan pembelajaran interdisipliner menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi masa kini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep *One Health* Dalam Konteks Pendidikan

Pendekatan *One Health* adalah strategi global yang mengintegrasikan aspek kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan dalam satu kerangka kolaboratif (Destoumieux-Garzón et al., 2018). Walaupun awalnya berakar dari pendekatan kedokteran hewan dan kesehatan masyarakat, saat ini *One Health* semakin diperluas ke ranah pendidikan tinggi sebagai pendekatan pembelajaran interdisipliner (Gibbs, 2014). Universitas sebagai tempat pengembangan ilmu dan karakter memiliki tanggung jawab dalam menerapkan prinsip-prinsip *One Health*, terutama dalam membentuk agen perubahan masa depan (Rüegg et al., 2015).

Di Indonesia, penerapan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran dan pengabdian masyarakat mulai banyak dilakukan oleh perguruan tinggi, salah satunya melalui *One Health Collaboration Center (OHCC)* yang ada di Universitas Cenderawasih. Pendekatan *One Health* dalam kampus tidak hanya diterapkan pada aspek kesehatan lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial seperti etika komunikasi, perilaku, dan hubungan interpersonal (Ayomi, 2022).

2.2 Etika Komunikasi: Pilar Interaksi Sosial

Etika komunikasi merupakan prinsip moral dan standar perilaku yang digunakan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan (Mufid, 2010). Dalam konteks pendidikan tinggi, etika komunikasi menjadi aspek penting karena interaksi akademik sangat ditentukan oleh

kemampuan menyampaikan ide, kritik, dan kolaborasi secara profesional (Grice & Skinner, 2007). Etika dalam komunikasi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang sehat, saling menghargai, dan inklusif (Liliweri, 2007).

Menurut Muhammad (2011), etika komunikasi dalam kampus mencakup kesadaran untuk menggunakan bahasa yang sopan, memperhatikan waktu dan konteks, serta menjunjung tinggi martabat orang lain. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau penggunaan teknologi digital, etika komunikasi menjadi semakin penting karena banyak terjadi kesalahpahaman akibat pemilihan kata atau nada yang tidak tepat (Rahmat, 2005).

2.3 Komunikasi Kesehatan dan Pendidikan Karakter

Komunikasi kesehatan adalah proses pertukaran informasi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku individu dalam menjaga kesehatan (Maibach & Parrott, 1995). Dalam konteks mahasiswa, komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa akan meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik (Berger, 2004). Di sinilah pendidikan karakter bertemu dengan komunikasi kesehatan, karena keduanya menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sosial (Suyanto, 2010).

Menurut Moleong (2007), nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, sopan santun, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan etika komunikasi. Sebagai contoh, dalam kegiatan OHSC, mahasiswa dilatih untuk menulis pesan akademik yang memperlihatkan tata krama, profesionalisme, dan ketepatan bahasa.

2.4 Budaya Komunikasi di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus merupakan miniatur masyarakat yang merepresentasikan keragaman budaya, nilai, dan gaya komunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya (intercultural communication competence) yang tinggi (Samovar et al., 2012). Dalam studi yang dilakukan oleh Gudykunst dan Kim (2003), ditemukan bahwa keberhasilan komunikasi dalam masyarakat multikultural sangat ditentukan oleh sensitivitas terhadap perbedaan budaya, termasuk dalam penggunaan bahasa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Di lingkungan kampus Indonesia, tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif sering kali muncul akibat latar belakang sosial-budaya yang beragam, perbedaan usia, serta ketimpangan relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa (Raharjo, 2019). Dalam situasi

seperti ini, pelatihan komunikasi yang disertai dengan pembiasaan etika menjadi langkah strategis untuk menciptakan budaya kampus yang sehat dan produktif (Susanto, 2014).

2.5 Peran Gender dalam Etika dan Komunikasi

Studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek emosional dan empati dalam komunikasi, sementara laki-laki lebih langsung dan fokus pada isi pesan (Tannen, 1990). Dalam kegiatan OHSC Series 6, proporsi peserta perempuan jauh lebih besar ($\pm 77\%$), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis etika komunikasi lebih diterima dan diapresiasi oleh kelompok ini. Aspek gender menjadi penting dalam desain pelatihan komunikasi agar relevan dengan kebutuhan peserta yang beragam (UNESCO, 2015).

2.6 Praktik Pedagogis dalam Komunikasi Beretika

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan komunikasi beretika adalah metode experiential learning (Kolb, 1984), yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam kegiatan OHSC, praktik menyusun pesan kepada dosen merupakan bentuk konkret dari experiential learning. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori etika komunikasi, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks yang relevan (Zubaidah, 2011).

Studi oleh Bandura (1977) juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial (social learning theory), di mana individu belajar dari observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, peran dosen dan senior di kampus sebagai model komunikasi yang baik sangat penting dalam membentuk budaya komunikasi yang etis.

2.7 Komunikasi Digital dan Tantangannya

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam konteks kampus. Munculnya platform seperti WhatsApp, Telegram, dan email membuat komunikasi menjadi lebih cepat, tetapi juga rawan disalahartikan (Boyd & Ellison, 2007). Mahasiswa sering kali tergoda untuk menggunakan bahasa informal atau "alay" dalam komunikasi akademik, yang dapat menimbulkan persepsi negatif (Nurdin, 2018).

Dosen dan institusi pendidikan perlu menetapkan standar etika komunikasi digital yang jelas. Selain itu, pelatihan bagi mahasiswa untuk memahami etika dalam mengirim pesan elektronik menjadi penting agar mereka mampu berkomunikasi secara profesional (Purwanto, 2020).

2.8 Relevansi Etika dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Dalam dokumen Indonesian Qualification Framework (IQF), kompetensi etika dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari capaian pembelajaran lulusan (DIKTI, 2012). Oleh karena itu, kegiatan seperti OHSC dapat menjadi bagian dari kurikulum kokurikuler atau ekstrakurikuler yang memperkuat soft skill mahasiswa (Sulaeman, 2021). Pengintegrasian etika dalam kurikulum harus dilakukan secara sistemik dan kontekstual. Materi etika komunikasi harus disesuaikan dengan tantangan zaman, termasuk tantangan teknologi dan budaya global (Hofstede, 2001).

2.9 Penguatan Komunitas Pembelajar

Pembentukan komunitas pembelajar seperti OHSC merupakan bentuk konkret penguatan kapasitas mahasiswa dalam komunikasi lintas disiplin dan lintas budaya. Komunitas ini memberikan ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi antarmahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang ilmu, yang sangat penting dalam membangun kepemimpinan etis dan inklusif (Brookfield, 1987).

2.10 Implikasi untuk Masa Depan

Melihat pentingnya etika dan komunikasi dalam kehidupan akademik, kegiatan serupa perlu diperluas tidak hanya di Uncen tetapi juga ke kampus-kampus lainnya. Dukungan dari pimpinan institusi, penguatan kapasitas dosen, serta pelibatan mahasiswa secara aktif menjadi kunci keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

3 Metode Pelaksanaan Kegiatan

3.1 Desain Kegiatan

Kegiatan ini dirancang sebagai program penguatan kapasitas mahasiswa melalui pembelajaran partisipatif, berbasis pendekatan *One Health* yang menekankan pentingnya integrasi aspek manusia, lingkungan, dan hewan dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Zinsstag et al., 2011). Kegiatan dikembangkan dalam bentuk kuliah umum interaktif dan praktik terarah, yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam hal etika komunikasi, sikap profesional, dan perilaku berbusana di lingkungan kampus.

Desain kegiatan didasarkan pada model *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pada siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

Dalam konteks ini, mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang aplikatif melalui diskusi, simulasi komunikasi, hingga praktik penyusunan pesan kepada dosen.

3.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada:

1. Hari/Tanggal: Jumat, 23 Juni 2022
2. Waktu: Pukul 10.00–12.00 WIT
3. Tempat: Aula S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jayapura

Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan keterjangkauan peserta, ketersediaan fasilitas, serta dukungan institusi dalam pengembangan kegiatan *One Health*.

3.3 Peserta Kegiatan

Jumlah peserta kegiatan adalah 57 mahasiswa, terdiri dari:

1. Mahasiswa program sarjana dan pascasarjana
2. Berasal dari berbagai fakultas (Kesehatan Masyarakat, Kedokteran, Peternakan, Lingkungan, dll.)
3. Latar belakang usia dominan 15–24 tahun (75% peserta)

Tingginya keterlibatan mahasiswa perempuan ($\pm 77\%$) menunjukkan antusiasme yang tinggi dari kalangan muda terhadap isu komunikasi etis di lingkungan akademik (Tannen, 1990).

3.4 Narasumber dan Tim Pelaksana

Kegiatan ini melibatkan narasumber yang ahli dalam bidang etika, komunikasi, dan pendidikan kesehatan, yaitu:

1. Dr. Hanna Kawulur, M.Si – Topik: Risiko komunikasi
2. Katarina L. Tutuop, SKM., M.Kes (Epid) – Topik: Etika berbusana dan berperilaku
3. Mina B. Ayomi, SKM., M.Kes – Topik: Teknik membangun komunikasi efektif

Dipandu oleh moderator I Dewa Gede Airlangga Subratha, SKM, kegiatan berlangsung secara interaktif.

3.5 Metode Penyampaian

Beberapa metode digunakan dalam penyampaian materi:

1. Presentasi visual dan verbal oleh narasumber menggunakan PowerPoint
2. Diskusi terbuka dengan mahasiswa melalui sesi tanya jawab
3. Simulasi dan praktik langsung menyusun pesan akademik kepada dosen
4. Refleksi individu, di mana mahasiswa diminta menuliskan kesan-pesan setelah kegiatan

Metode ini sejalan dengan teori komunikasi interaktif dan pedagogi dialogis (Freire, 1970) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.

3.6 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan dua cara:

1. Observasi proses interaksi mahasiswa selama kegiatan
2. Penilaian produk praktik (penulisan pesan kepada dosen)
3. Refleksi dan umpan balik lisan dari peserta pada akhir kegiatan

Metode evaluasi ini bertujuan mengukur efektivitas metode pelaksanaan sekaligus menilai sejauh mana kompetensi komunikasi mahasiswa mengalami perubahan pasca kegiatan.

4 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

4.1 Pemahaman tentang Risiko Komunikasi

Paparan dari Dr. Hanna Kawulur memperkenalkan konsep risiko komunikasi, terutama dalam relasi vertikal antara mahasiswa dan dosen. Komunikasi yang dilakukan tanpa memperhatikan waktu, penggunaan bahasa yang tepat, serta nada suara yang sesuai dapat menimbulkan kesalahpahaman (Berger, 2004). Banyak mahasiswa masih bersikap impulsif dalam menyampaikan pesan, cenderung menuntut atau memerintah dosen, dan tidak memahami pentingnya *contextual communication*.



Gambar 1. Dampak Komunikasi Buruk dan Contoh Komunikasi yang Tidak Tepat

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami prinsip dasar komunikasi profesional. Hal ini selaras dengan penelitian Maibach dan Parrott (1995) yang menyebutkan bahwa kurangnya literasi komunikasi menjadi tantangan dalam pendidikan kesehatan.



Gambar 2. Seni dan etika dalam berkomunikasi sebagai seorang mahasiswa

4.2 Peningkatan Kesadaran Etika Berbusana dan Perilaku

Pemateri Katarina Tutuop memaparkan pentingnya etika berpakaian dan berperilaku di lingkungan kampus. Mahasiswa perlu menyadari bahwa kampus adalah ruang ilmiah yang menuntut standar etika tertentu. Busana tidak hanya mencerminkan kepribadian, tetapi juga mencerminkan sikap terhadap profesi dan institusi (Walid & Uyun, 2012).



Gambar 3. Pemaparan materi dari Ibu Hanna Kawulur

Data observasi menunjukkan bahwa setelah sesi ini, mahasiswa lebih berhati-hati dan sadar terhadap aspek penampilan. Beberapa peserta mengaku selama ini belum mengetahui adanya pedoman berpakaian formal di kampus.



Gambar 4. Pemaparan materi dari Ibu Katarina Tutuop

Penekanan pada tanggung jawab dan sanksi atas pelanggaran kode etik juga menguatkan prinsip *moral agency* dalam pembentukan karakter mahasiswa (Suyanto, 2010).



Gambar 5. Pemaparan materi dari Ibu Mina Ayomi

4.3 Keterampilan Komunikasi Efektif

Dalam sesi Mina Ayomi, mahasiswa dibekali teknik membangun komunikasi efektif, terutama dalam konteks akademik. Mahasiswa diajarkan menyusun pesan akademik melalui simulasi nyata. Mereka diminta menyusun teks komunikasi kepada dosen, baik untuk keperluan bimbingan maupun pengumpulan tugas.

Beberapa prinsip penting yang diajarkan meliputi:

1. Penggunaan salam dan pengenalan diri
2. Penyampaian maksud secara jelas dan sopan
3. Hindari kalimat perintah
4. Pilih waktu yang tepat untuk menghubungi dosen

Studi oleh Grice dan Skinner (2007) menegaskan bahwa komunikasi akademik yang etis berkontribusi pada hubungan profesional yang sehat antara dosen dan mahasiswa. Hasil pengumpulan tugas praktik menunjukkan 90% mahasiswa mampu menyusun pesan dengan struktur dan etika yang baik setelah sesi tersebut.

4.4 Refleksi dan Persepsi Mahasiswa

Refleksi dari peserta menunjukkan bahwa sebagian besar mereka merasa kegiatan ini sangat relevan dengan kehidupan akademik mereka. Salah satu peserta menyatakan: "Selama ini saya tidak tahu kalau pesan saya kepada dosen bisa terdengar tidak sopan. Lewat kegiatan ini saya sadar pentingnya memperkenalkan diri dan menjaga bahasa." (Peserta, 2022) Pendapat tersebut menggambarkan adanya transformasi pemahaman yang signifikan. Pendekatan reflektif dalam pembelajaran, seperti yang dikembangkan oleh Brookfield (1987), terbukti efektif dalam membangun kesadaran etika mahasiswa.

4.5 Tantangan dan Kendala

Beberapa tantangan yang ditemukan selama kegiatan antara lain:

1. Masih adanya peserta yang pasif atau malu untuk bertanya
2. Kurangnya literasi digital terkait etika komunikasi online
3. Ketidaktahuan akan pedoman etik institusi

Namun demikian, tantangan ini sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara untuk merancang modul pelatihan lanjutan yang lebih intensif.

4.6 Dampak dan Implikasi

Kegiatan ini berdampak positif pada:

5. Peningkatan kapasitas komunikasi etis mahasiswa
5. Peningkatan kesadaran berpakaian dan bersikap profesional
5. Pemahaman prinsip komunikasi lintas disiplin dalam kerangka One Health

Sebagaimana ditegaskan oleh WHO (2017), literasi komunikasi merupakan kunci dalam membangun sistem kesehatan masyarakat yang tangguh.

Kegiatan OHSC menjadi model praktis penguatan kapasitas mahasiswa di era interkoneksi digital dan kolaborasi multidisipliner.

5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan *One Health Student Club* (OHSC) Batch 3 Series 6 dengan tema “One Health: Etika dan Komunikasi Kesehatan” merupakan bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam membina karakter dan keterampilan komunikasi mahasiswa lintas disiplin ilmu. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, serta hasil observasi dan praktik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif yang memadukan prinsip *One Health*, etika komunikasi, dan *experiential learning* memberikan dampak positif dalam peningkatan kapasitas mahasiswa, terutama dalam hal kesadaran etika, kemampuan menyampaikan pesan akademik secara sopan dan profesional, serta pemahaman akan pentingnya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ilmiah di lingkungan kampus.

Kegiatan ini berhasil memfasilitasi pemahaman dan keterampilan praktis mahasiswa terhadap risiko komunikasi yang buruk, pentingnya etika berbusana dan perilaku, serta strategi membangun komunikasi efektif dengan dosen dan sesama mahasiswa. Melalui simulasi langsung dan refleksi, mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam sikap dan pengambilan keputusan etis. Ini selaras dengan prinsip *One Health* yang menekankan kerja sama lintas sektor dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang beretika dan berkomunikasi secara efektif (Gibbs, 2014; Zinsstag et al., 2011).

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunikasi etis sangat penting diterapkan sejak dini di perguruan tinggi untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga cakap dalam relasi sosial dan profesional (Suyanto, 2010; Freire, 1970). Adapun beberapa saran dari kegiatan ini Adalah :

- 1) Replikasi Program ke Fakultas Lain. Kegiatan serupa sebaiknya direplikasi secara berkala di fakultas lain di lingkungan Universitas Cenderawasih dan perguruan tinggi lainnya. Hal ini akan memperluas dampak positif pembelajaran etika dan komunikasi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang ilmu (Samovar et al., 2012).
- 2) Integrasi ke Kurikulum. Materi terkait etika komunikasi dan *One Health* dapat dimasukkan ke dalam kurikulum baik sebagai mata kuliah wajib maupun program kokurikuler. Hal ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi (DIKTI, 2012).
- 3) Pengembangan Modul dan Panduan. Perlu disusun modul pembelajaran yang sistematis mengenai etika komunikasi, berbusana, dan perilaku di lingkungan kampus, termasuk contoh-contoh pesan akademik yang sopan dan profesional (Grice & Skinner, 2007).

- 4) Peningkatan Literasi Komunikasi Digital. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan dan etika komunikasi digital mengingat tingginya penggunaan platform daring untuk keperluan akademik (Boyd & Ellison, 2007). Pelatihan ini penting untuk mencegah miskomunikasi yang dapat merusak relasi profesional.
- 5) Monitoring dan Evaluasi Lanjutan. Perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku komunikasi mahasiswa pasca kegiatan. Selain itu, pemberian umpan balik langsung oleh dosen terhadap komunikasi mahasiswa (seperti email atau pesan teks) dapat memperkuat proses pembelajaran informal (Brookfield, 1987).
- 6) Kolaborasi Multidisipliner. Kegiatan berbasis One Health harus terus dikembangkan dengan melibatkan mahasiswa dari bidang kesehatan, sosial, lingkungan, dan teknik untuk membentuk sinergi nyata dalam komunikasi dan etika lintas sektor (Destoumieux-Garzón et al., 2018).

Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan penguatan komunikasi beretika dalam pendidikan tinggi tidak hanya menjadi kegiatan insidental, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa di era interdisiplin dan globalisasi saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah Yamitimin. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alo Liliweri. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayomi, M. B. (2022). Materi Komunikasi Efektif di OHSC Series 6. Jayapura: OHCC Uncen.
- Atlas, R. M., Maloy, S., Morehead, R., & Morales, M. (2021). *One Health: People, Animals, and the Environment*. ASM Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berger, C. R. (2004). Interpersonal Communication: Theoretical Perspectives. *Annual Review of Communication Research*, 32, 43–82.
- Boyd, D. M. and Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), pp. 210–230.
- Brookfield, S. D. (1987). *Developing Critical Thinkers*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Budyatna, M. (2012). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Destoumieux-Garzón, D. et al. (2018). The One Health Concept: 10 Years Old and a Long Road Ahead. *Frontiers in Veterinary Science*, 5(14), pp. 1–13.

- DIKTI. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder & Herder.
- Gibbs, E. P. J. (2014). The Evolution of One Health: A Decade of Progress and Challenges for the Future. *Veterinary Record*, 174(4), pp. 85–91.
- Grice, G. L. and Skinner, J. F. (2007). *Mastering Public Speaking*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gudykunst, W. B. and Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kemdikbud. (2018). *Panduan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maibach, E. and Parrott, R. L. (1995). *Designing Health Messages*. Thousand Oaks: Sage.
- Muhammad Mufid. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad, M. (2011). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. (2018). Komunikasi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Komunika*, 10(2), pp. 120–132.
- Purwanto, H. (2020). Etika Komunikasi Daring Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), pp. 87–99.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., and McDaniel, E. R. (2012). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth.
- Sulaeman, F. (2021). Implementasi Etika dalam Kurikulum Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), pp. 34–41.
- Susanto, E. (2014). Budaya Akademik dan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Komunika*, 8(1), pp. 17–29.
- Suyanto, S. (2010). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.

- Walid, M., & Uyun, F. (2012). *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zinsstag, J. et al. (2011). From 'One Medicine' to 'One Health' and Systemic Approaches to Health and Well-being. *Preventive Veterinary Medicine*, 101(3–4), pp. 148–156.